

**PEMAKNAAN DALAM PUISI “BUKAN BETA BIJAK BERPERI”
KARYA RUSTAM EFFENDI DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN HERMENEUTIKA**

Dina Siti Patimah Dewi

Fakultas Pendidikan Bahasa – IKIP Siliwangi Cimahi

Email : dinasitifatimahdewi@gmail.com

Dewi Irma Rimadona

Universitas Terbuka (UT)

Email : dewiirma23@gmail.com

Dadan Firmansyah

STAI Sabili Bandung

Email : dadanfirman1511@gmail.com

Abstrak

Analyzing a literary work can be done in a wide variety of ways or approaches. This article discusses the hidden meaning of the poem by Rustam Effendi. This discussion aims to better understand the reader of the content of the poem. The theory used in this refrain is Zygmunt Bauman's Heurmenetic theory which focuses on the clarity of the message and the basic understanding of an obscure speech or writing. The method used in this analysis is a qualitative descriptive method where this research is carried out to examine an object with natural characteristics to create factual research results. The stages carried out in this discussion begin with analyzing the array, analyzing the structure that composes the text of the poem, objectifying the structure of the text, and interpreting the text of the poem. Thus, the results of this study can show the hidden meaning in the poem "Not Beta Bijak Berperi" by Rustam Effendi as a form of ideology that the poet uses in representing ideas in the form of poetry.

Keywords: *Meaning, Hermeneutics, Descriptive qualitative*

Abstrak

Menganalisis sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara atau pendekatan. Artikel ini membahas makna yang tersembunyi dari puisi karya Rustam Effendi. Pembahasan ini bertujuan untuk lebih memahami pembaca akan isi puisi. Teori yang digunakan dalam pembahaasan ini yaitu teori Heurmenetika Zygmunt Bauman yang memfokuskan pada kejelasan pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana penelitian ini dilakukan untuk meneliti suatu objek dengan keadaan alamiah untuk menciptakan hasil penelitian yang faktual. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada pembahasan ini diawali dengan menganalisis larik, menganalisis sruktur yang menyusun teks puisi, objektivikasi struktur teks, dan memaknai teks puisi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menunjukkan makna yang tersembunyi dalam puisi “Bukan Beta Bijak Berperi” karya Rustam Effendi sebagai

bentuk ideologi yang digunakan penyair dalam merepresen-tasikan gagasan dalam bentuk puisi.

Kata Kunci: Pemaknaan, Hermeneutika, Deskriptif kualitatif

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya yang imjitatif. Umumnya karya sastra terdiri dari prosa, puisi, dan drama, ketiga jenis tersebut mempunyai bentuk yang berbeda. Puisi sendiri menurut (H.B Jassin,) mendefinisikan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang diucapkan dengan perasaan dan memiliki gagasan atau pikiran serta tanggapan terhadap suatu hal atau kejadian tertentu. Berbeda dengan cerpen atau cerita pendek menurut Suroto (Saipul Rahmah, 2020) cerpen adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat. Sedangkan novel sendiri (Prawiro, 2018) merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Bentuk drama mempunyai definisi lain, menurut (Waluyo, 2002) istilah drama biasanya berdasarkan pada wilayah pembicaraan, yaitu naskah drama dan drama pentas. Naskah drama sendiri merupakan salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik yang mempunyai kemungkinan dipentaskan, sedangkan, drama pentas menurut Multon (Waluyo, 2002) sebagai hidup manusia yang dipentaskan dengan action.

Menganalisis sebuah puisi merupakan kegiatan yang sering dilakukan semua kalangan. Oleh sebab itu untuk mencari makna dari sebuah puisi, dibutuhkan analisis-analisis yang konkret agar makna dari puisi tersebut mudah dipahami. Akan tetapi, untuk menganalisis sebuah puisi agar dapat dimaknai bukanlah sebuah hal yang mudah. Dibutuhkan pendekatan yang tepat agar sebuah puisi tersebut mudah dipahami. Pendekatan puisi yang paling dikenal adalah pendekatan puisi yang dikemukakan oleh Abrams pada tahun 1953. Abrams menyebutkan bahwa ada 4 pendekatan untuk memahami karya sastra yaitu (1) pendekatan mimetik; (2) pendekatan ekspresif; (3) pendekatan pragmatik; (4) pendekatan obyektif. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang bahwa kenyataan yang memberi makna kepada sastra, karena karya sastra dianggap sebagai tiruan (mimesis) kenyataan. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memandang bahwa pengaranglah yang memberi makna kepada karya sastra, maka telaah sastra hendaknya memusatkan perhatiannya kepada pengarang. Pendekatan

pragmatik adalah pendekatan yang memandang bahwa pembaca sebagai pemberi makna karya sastra. Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra member makna pada dirinya sendiri dan tidak perlu ditelaah melalui factor di luar karya itu (Abrams, 1976: 3-29; Teeuw, 1984: 49-53).

Pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams bukan satu-satunya teori pendekatan pada puisi. Dalam perkembangan zaman saat ini, muncul berbagai macam teori pendekatan puisi salah satunya yaitu pendekatan Hermeneutika. Interpretasi dalam sebuah karya sastra (puisi) yang bersandar pada hermeneutika menitikberatkan pada tafsir makna, pesan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara garis besar hermeneutika bukanlah sebuah pendekatan sastra yang mengabaikan strukturalisme, tetapi ada langkah-langkah yang dilakukan untuk masuk ke dalamnya, mendalami aspek-aspek lain (Nur, 2020, hlm. 252).

Puisi “Bukan Beta Bijak Berperi” merupakan satu dari puluhan karya yang ditulis oleh Roestam Effendi. Puisi tersebut dipilih untuk ditafsirkan karena peneliti merasa tertarik untuk menafsirkan makna pada puisi tersebut. Pemilihan kata dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut penuh dengan teka teki membuat peneliti penasaran akan makna yang terkandung didalamnya.

Paul Ricoeur (Saidi, 2008, hlm. 378-379) menjelaskan dalam proses penafsiran terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan yaitu (1) teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai objek atau pusat yang otonom (2) teks dipahami dengan cara mengobjektivitasinya; (3) lapis simbolisasi; (4) penafsiran kode-kode simbolik; (5) mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal-hal diluar dirinya; dan (6) pemaknaan teks.

Maka dari itu, peneliti akan mengupas tuntas makna yang terkandung pada setiap baitnya. Dengan pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna yang dimulai dari struktur puisi, bahasan umum yang biasa dikaji secara teori. Pada kesempatan ini peneliti menguak apa yang tersembunyi di balik puisi dengan beragam jalan, menyingkap tabir dan jenjang keluasaan makna. Pada hakikatnya setiap puisi adalah permenungan simbolik yang khas dalam titimangsa perjalanan penyairnya (Nur, 2021).

KAJIAN TEORITIS

1. Puisi

Puisi secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan', dan dalam Bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2000:134).

Robingatun (2013) menegaskan bahwa dalam memberikan sebuah makna pada puisi, pembaca tidak boleh menafsirkan semauanya sendiri, akan tetapi harus berdasarkan pada kerangka semiotik (tanda) karena puisi merupakan bagian dari semiotik atau sistem tanda.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan Bahasa atau kalimat indah untuk mengekspresikan kepribadian pengarang yang berisikan pesan sebuah situasi tertentu baik fisik maupun batin.

2. Hermeneutika

Hermeneutika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam Bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus.

Hermeneutika memiliki kaitan dengan pemaknaan dan penafsiran atau interpretasi sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi-situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Pendekatan hermeneutika memberikan pengertian pentingnya menginterpretasi antara pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erkleren*). Terdapat tiga momen/ langkah dalam menerapkan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis struktur batin puisi yaitu: *Verstehen / understanding* ialah proses pemahaman dan penandaan terhadap metafora, simbol atau makna diksi yang terdapat dalam larik puisi dengan mencoba memahami makna teks secara umum. *Erklern* ialah proses pemaknaan dan penafsiran secara kritis serta metodologis menyangkut proses pemaknaan awal yang dihasilkan melalui pre-reflective understanding dan *Appropriation* ialah kepantasan atau kecocokan yang berhubungan dengan makna serta gagasan untuk menentukan struktur batin puisi (Meilina, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan bahan penelitian berupa teks puisi. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat (Gamal Thabroni, 2022).

Penelitian ini memfokuskan pada bait puisi, dan diksi puisi. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti tiga tahapan. Pertama, menganalisis bait yang tersusun

pada teks puisi. Kedua, mengobjektifikasi struktur teks puisi yang terdiri dari bentuk teks, dan diksi. Ketiga, memaknai puisi dengan analisis yang telah dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Pemaknaan puisi akan mengungkap makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan puisi dapat dilihat dari segi isi atau sebuah makna, seperti halnya pengungkapan sebuah peristiwa yang terfokus pada hal-hal yang pokok saja. Bukan hanya itu saja, puisi juga dapat mengungkapkan sebuah peristiwa secara meluas dan mendalam. Sedangkan dari segi Bahasa dapat terlihat dari penghematan penggunaan diksi. Berikut analisis puisi “Bukan Beta Bijak Berperi” karya Rustam Effendi.

Bukan Beta Bijak Berperi

*Bukan beta bijak berperi,
Pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri,
Musti menurut undangan mair.*

*Syarat sarat saya mungkiri,
Untaian rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri,
Sebab laguku menurut sukma.*

*Susah sungguh saya sampaikan,
Degup – degupan di dalam kalbu,
Lemah laun lagu dengungan,
Matnya digamat rasain waktu.*

*Sering saya susah sesaat,
Sebab madahan tidak nak datang,
Sering saya sulit menekat,
Sebab terkurung lukisan mamang.*

*Bukan beta bijak berperi,
Dapat melemah bingkai pantun,
Bukan beta berbuat baru,
Hanya mendengar bisikan alun.*

Puisi di atas yang berjudul “Bukan Beta Bijak Berperi” karya Rustam Effendi bila dianalisis menurut pendekatan hermeneutika adalah sebagai berikut:

Bait pertama:

*Bukan beta bijak berperi,
Pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri,
Musti menurut undangan mair.*

Pada bait pertama si penulis menggunakan kata “Beta” untuk menunjukkan dirinya. Kata “Beta” memiliki makna denotatif yang memiliki arti sebenarnya yaitu untuk menunjukkan orang pertama atau sendiri, dan juga termasuk makna leksikal. Selain kata “Beta” terdapat juga diksi yang menarik dalam bait pertama yaitu kata “Berperi” yang memiliki makna denotatif dan leksikal karena kata “Berperi” dalam kamus KBBI memiliki arti berkata. Lalu terdapat kata “Madahan” yang memiliki makna gramatikal karena asal kata “Madahan” yaitu madah yang berarti kata-kata pujian lalu ditambahkan imbuhan -an, yang jika sebuah kata ditambah imbuhan -an akan menjadi sebuah petunjuk tempat, jadi madahan adalah sebuah kalimat pujian yang sudah ada. Lalu diksi yang menarik menurut peneliti yaitu kata “Mair”, kata tersebut memiliki makna konotatif karena arti kata “Mair” adalah kematian tetapi dalam puisi ini kata “Mair” dapat diartikan sebagai penjajahan. Bisa disimpulkan makna yang terdapat dalam bait pertama yaitu penulis mengakui bahwa dirinya tidak bisa bijaksana dalam berkata-kata dan tidak pandai pula mengubah kalimat pujian dalam syair. Penulis pun bukan budak negeri yang harus tunduk pada peraturan penjajah.

Bait kedua:

*Syarat saraf saya mungkiri,
Untaian rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri,
Sebab laguku menurut sukma.*

Pada bait kedua ini diksi yang menarik menurut peneliti yaitu kata “Sukma”, kata tersebut memiliki arti nyawa atau jiwa. Kata “Sukma” termasuk pada makna konotatif karena dalam puisi tersebut kata “Sukma” memiliki arti bahwa lagu yang dibuat oleh penulis sesuai dengan yang penulis rasakan. Keseluruhan bait kedua ini dapat dimaknai bahwa penulis menolak satuan sajak yang berisi sindiran atau ejekan, karena penulis membuat sebuah syair sesuai dengan perasaannya.

Bait ketiga

*Susah sungguh saya sampaikan,
Degup – degupan di dalam kalbu,
Lemah laun lagu dengungan,
Matnya digamat rasain waktu.*

Pada bait ini penulis mengungkapkan bahwa merasa kesulitan pada saat akan menuangkan perasaan yang ada dalam diri, oleh karena itu pada saat proses pembuatan syair sang penulis sangat menghayati setiap syair yang telah ditulisnya agar irama yang akan didendangkannya tersampaikan pada pembaca syair tersebut.

Bait keempat

*Sering saya susah sesaat,
Sebab madahan tidak nak datang,
Sering saya sulit menekat,
Sebab terkurung lukisan mamang.*

Penulis sering merasa kesulitan karena ide yang akan dituangkan sulit didapatkan. Selain itu, penulis juga sering merasa kesulitan melanjutkan syair yang sudah ditulis karena penulis terjebak dalam kebingungan.

Bait kelima

*Bukan beta bijak berperi,
Dapat melemah bingkaian pantun,
Bukan beta berbuat baru,
Hanya mendengar bisikan alun.*

Pada bait ini penulis menegaskan Kembali bahwa dirinya bukan seorang yang bijak dalam berkata apalagi dalam membuat pantun. Penulis tidak bermaksud menolak adanya seloka lama tetapi penulis hanya mengikuti apa yang penulis rasakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulannya bahwa pendekatan puisi berdasarkan Hermeneutik adalah pendekatan ilmiah yang mengkaji makna-makna dibalik puisi yang memiliki banyak majas dan menafsirkannya secara struktural ke bahasa yang lebih mudah dipahami oleh orang-orang di luar sastra.

Puisi tersebut mengungkapkan keresahan dan kegundah gulanaan penulis yang ingin merubah sesuatu yang terjadi di kehidupan sekitarnya yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh penguasa namun dirinya tidak hanyalah seorang yang lemah terkurung oleh keterbatasan.

Namun dengan sedikit demi sedikit keberaniannya dia bisa mengungkapkan apa yang ingin dilakukannya dan sedikit demi sedikit bisa merubah keadaan yang terjadi disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Citraningrum, Dina Merdeka. 2016. "Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif". Universitas Muhammadiyah Jember.
- [2] Fitria, Rini. 2016. "Memahami Heurmeutika dalam Mengkaji Teks". Bengkulu.
- [3] Meilina, Cahyo Yusuf, dan Dzikrina Dian Cahyani. 2022. "Struktur Batin Puisi: Pendekatan Heurmeutika". Jawa Tengah.
- [4] Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, 21-37.
- [5] Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10
- [6] Hasanah, Dian Uswatun, Ferdian Achani, dan Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz. 2019. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon" dalam *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 5* (hlm. 13-26). Institut Agama Islam Negri Surakarta.

- [7] Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi, Universitas Pasundan, Vol. 11. No. 1*, 8-17.
- [8] Sastrawacana.id. (2021, 31 Agustus). Seloka: Pengertian, Ciri, dan Contohnya. <https://www.sastrawacana.id/2021/08/seloka-pengertian-ciri-dan-contohnya.html#:~:text=Seloka%20adalah%20bentuk%20puisi%20lama%20melayu%20klasik%2C%20biasanya,tidak%20lain%20daripada%20pantun%20rantai%20atau%20pantun%20berkait>.
- [9] Tahira, Ketin Ayu Heni, Haerussaleh, dan Nuril Huda. “Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneurik)”. Universitas Dr. Soetomo.
- [10] Bintang2 Laut.blogspot.com. (2008, 1 Mei). Bukan Beta Bijak Berperi: Transformasi Puisi Melayu dengan Tradisi Baru. <https://bintang2laut.blogspot.com/2008/05/bukan-beta-bijak-berperi-transformasi.html>.